

Judul : Legenda Jaka Tarub dan 7 Bidadari

Asal Daerah : Jawa Timur

Kelompok kelas : XI Bahasa

Ketua tim : Hasna Fairuzza F.

Anggota tim : 1. Aisyah Rizky W.

2. Alya Celcilia E.

3. Aulia Restu Septia R.

4. Betelgeuse Christoper Victory P.

5. Bim Darmawa

6. Mohani Farel M.

7. Monica Citra Chandra P.P

8. Nindya Lintang Maryadi P.

9. Sekar Arum

10. Widya Noor H.

Sinopsis: Kisah ini berawal di Desa Widodaren, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Konon katanya, desa ini terbentuk atas kisah seorang pemuda pencuri selendang dengan bidadari dari kahyangan. Jaka Tarub, begitu ia diken al di kampungnya. Dengan tubuh yang gagah, tak heran bila banyak gadis yang jatuh hati padanya. Meski begitu, tak satupun dari mereka mampu menggerakkan hatinya. Ia menganggap, para gadis itu tidak cukup cantik untuk dimiliki. Sehari-hari, ia tinggal dengan ibunya. Suatu waktu, ia bermaksud pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu. Akan tetapi, di tengah perjalanan tiba-tiba ia mendengar suara gemericik air terjun dan beberapa orang sedang mandi. Karena penasaran, ia lalu memutuskan mengikuti sumber suara itu. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat pemandangan di depannya setiba di sana. Disaksikannya ketujuh wanita cantik tengah asyik mandi di telaga. Hal itu tentu membuatnya terkagum. Betapa *ayu*-nya mereka. Cukup lama ia mengamati aktivitas mereka, sampai ia sadar mereka bukan perempuan biasa. Mereka inilah bidadari dari kahyangan. Keesokan harinya ia kembali ke tempat dimana bidadari itu mandi, dengan maksud mencuri salah satu selendang mereka. Ia pikir, itulah satu-satunya cara agar bidadari itu bisa ia jadikan istri. Peristiwa hilangnya selendang bidadari mengakibatkan salah seorang bidadari tertahan di bumi. Ia tak bisa ikut saudari-saudarinya pulang ke langit. Saudari-saudarinya pun mau tidak mau harus meninggalkan saudari mereka sendirian.

Hal itu lantas membuatnya murung, kesal, dan akhirnya menangis. Jaka berpura-pura bersimpati padanya dan bertanya mengapa ia menangis. Bidadari itu menjelaskan perihal selendangnya yang hilang. Nawang Wulan namanya. Jaka lalu menawarkan ingin membantunya namun dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Apabila selendang itu tidak ditemukan, maka dengan berat hati Nawang harus tinggal dan menikah dengannya. Bersama Jaka, ia memulai petualangannya mencari selendang. Akankah ia menemukan selendangnya? Ataukah ia akan terkurung di bumi selamanya?

Plot babak

Babak 1: Sebuah desa bernama Desa Widodaren yang di desa tersebut tinggallah seorang pemuda bernama Jaka Tarub dan ibunya, yakni Mbok Randa Tarub.

Babak 2: Jaka Tarub pergi ke hutan guna mengumpulkan kayu dan tak sengaja mendengar suara air terjun juga beberapa gadis.

Babak 3: Jaka Tarub yang pergi ke telaga untuk mencuri selendang bertemu dengan Nawang Wulan, bidadari pemilik selendang yang ternyata ia rampas.

Babak 4: Kehidupan kerajaan setelah kepergian Nawang Wulan.

Babak 5: Nawang Wulan menemukan selendangnya dan memutuskan kembali ke kahyangan

PROLOG

Susunan para pemain: 1. Mbok Randa Tarub (lemah lembut, keibuan, perhatian)

2. Jaka Tarub (pemberani, berbakti pada orang tua, suka berbohong)

3. Dewi Nawang Wulan (menyayangi anaknya, panik, setia pada janji)

4. 6 bidadari (ceria, pasrah)

5. Raja (tegas, teguh pendirian, menyayangi anak-anaknya, rela berkorban untuk anaknya)

6. Dayang Menik dan Menuk (lucu, setia dan patuh pada Tuannya)

7. Gadis-gadis desa (*fans* berat Jaka Tarub, berlomba-lomba mendapatkan hati Jaka)

8. Para pemuda desa (iri, suka mencari masalah)

Setting panggung: Latar pedesaan dengan pohon-pohon dan semak yang ditata sedemikian rupa (tanpa adanya gubug kayu)

Pembuka:

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang pemuda miskin...

Jaka Tarub	:	Hehhh, ulangi! Yang lebih berkelas dikit woi, (kepalanya mengintip dari balik tirai panggung, melempar botol plastik kearah narator tetapi meleset)
Narator	:	Jaka, kamu kan belum disuruh keluar. Malah udah nongol aja. Gimana sih... (menoleh kebelakang, matanya mendelik kearah Jaka)
Jaka Tarub	:	Lagian salahmu, lah, jangan jujur-jujur amat kalo aku aslinya miskin. Yang elit dikit, kek.” (bersungut-sungut, balas menatap narator)
Narator	:	Alah udah sana masuk, yang ngatur ceritamu kan aku, bukan kamu. Jadi terserah mau dibuat kayak gimana juga terserah kan. Lagian di naskah kamu tertulis miskin, kok.” (mengedikkan bahu)
Jaka Tarub	:	Dih, galak amat Tor. Jangan gitu, ntar cepet tua lhooo...” (tersenyum mengejek sembari menjulurkan lidah)
Narator	:	Lho, ya kalo mau protes protes ke penulis naskahnya lah. Kan aku cuma narator. Gaada hak ngubah-ngubah alur cerita. Bisanya bawain ceritanya doang.
Jaka Tarub	:	Lah, berat dong berarti yak?
Narator	:	Hah?? Kok berat? Apanya? (sambil keheranan)
Jaka Tarub	:	Tadi kamu bilang sendiri kalo kamu bawain cerita. Cerita kan isinya banyak tuh, mulai dari Prolog, Dialog, Epilog. Berarti kamu lagi bawa beban berat dong? (dengan nada bertanya)
Narator	:	Gausah sok iye, deh, Jaka. Lawakanmu garing.
Jaka Tarub	:	Yaudahlah masuk lagi aja aku lah. Autor mah gaseru.
Narator	:	Yahhh, marah dianya.

Dahulu kala, di sebuah desa hiduplah seorang pemuda tampan bernama Jaka Tarub beserta Ibunya, Mbok Randa Tarub. Mulanya, Mbok Randa ini seorang janda yang hidup sebatang kara. Namun, tak lama kemudian diangkatlah seorang bayi lelaki yang ia beri nama Jaka Tarub. Meski begitu, ia amat menyayangi bayi itu layaknya anak sendiri. Hari berganti hari, tahun berganti pula. (diawali dengan munculnya asap tebal yang mengepul, lampu teater masih padam. Hanya terlihat asap yang terus bergumpal, menghalangi pandangan penonton ke *background* panggung)

Adegan 1:

???	:	DUKKK... CIATTT, CIATT... BUK... BUKKK... KIATTTT (efek suara pergulatan dalam kepungan asap memakai <i>sound effect</i> berjudul <i>Fighting Sound Effect</i> dari <i>Free Music</i> https://youtu.be/TjWfCqixR3Y)
-----	---	---

(pertarungan itu berlangsung sekiranya 33 detik. Asap perlahan menipis, lalu benar-benar menghilang. Lampu menyala seiring munculnya seorang pemuda berpakaian ala orang desa dari sana. Di belakangnya, tampak terkapar tiga orang pemuda lainnya. Saling tindih menindih)

Jaka Tarub	:	Ahahahaha.... Rasakan!! Inilah akibatnya bila berani mengusikku!! (meletakkan kedua tangan di pinggang, menatap kedepan dengan angkuh)
Pemuda 1, 2, dan 3	:	*kabur*Heh, Sri.. kemari. Menurutmu ini otot asli atau palsu, ya. Kok bisa segede ini. (mengendap mendekati Jaka Tarub, menoe-noel ototnya)
Gadis 2	:	Agaknya itu asli, Minah. Aku belum pernah lihat sih. Tapi, aku yakin 100% itu asli (keluar dari tempat persembunyian, menyusul gadis 1)
	:	Mosok? Yang asli ada cap badaknya, nggak?? (bertanya dengan nada bercanda)
Jaka Tarub	:	HEHHH, KALIAN NGAPAIN!! (menghardik keras, menepis tangan gadis 1 dari ototnya)
Gadis 1	:	Ihhh, jangan kasar-kasar <i>atuh</i> , Sayang. Ih, gak <i>like deh...</i> (mengelus tangannya yang dihempas, bersungut-sungut)
Jaka Tarub	:	Terus, apa urusannya sama <i>gue</i> ? Mentang-mentang cantik, pegang otot orang sembarangan! (menirukan suara iklan permen <i>Milkita</i>)
Gadis 2	:	Jadi.... Kamu lebih pilih dia daripada aku??? Tega kamu Mas!! (<i>cosplay</i> sinetron Pelakor)
Gadis 3	:	Kalian ini apa-apaan sih. <i>TEPIII, TEPIII...</i> Siti cantik mau lewat! (mendorong gadis 1 dan 2, bergelayut manja di lengan Jaka Tarub)
Gadis 2	:	Dihhh. Kasian amat. Gaya elit nama sulit. (tersenyum mengejek)
Gadis 3	:	Pedes amat mulut lu yaaa. Abis makan <i>cabe</i> berapa, <i>btw</i> ?
Jaka Tarub	:	Udahhh, udahhh kalian ini. Kok malah jadi berantem sih.
Gadis 1	:	Tau, tuh, gak jelas. (mencibir)
Gadis 2 dan 3	:	Baiklah, baiklah... SI PALING JELAS (kompak menyindir gadis 1)
Gadis 1	:	Jaka, kamu tau nggak sih... (menatap penuh harap)
Jaka Tarub	:	Nggak. (menyahut singkat, padat, jelas)
Gadis 1	:	Belum juga cerita, dengerin dulu dong...
Jaka Tarub	:	Yaudah cepetan, (membalas ciek)
Gadis 1	:	Aku lagi bingung nichh...
Jaka Tarub	:	Oh. (menyahut tidak peduli)
Gadis 1	:	Kok gitu, sih, responnya... (memelas)
Jaka Tarub	:	Bosan juga lama-lama di sini. Sudahlah, pulang sana. Aku juga mau pulang, Si Mbok pasti sudah menunggu di rumah
Gadis 1	:	Ah, begitu yaaa... bilang kek daritadi. Kalo masalah mertua <i>mah</i> , emang kudu diprioritaskan. (tertawa genit)

Gadis 3	:	Hati-hati di jalan Jaka... titip salam buat Mama Mertuaa (melambaikan tangan)
Jaka Tarub	:	*diam* berjalan pulang diiringi tatapan para gadis.

Babak 2

Setting panggung: *Background* tengah hutan dengan air terjun dan beberapa pepohonan serta semak, juga sebuah kolam buatan untuk mandi para bidadari.

Keesokan paginya, Jaka Tarub pamit pada Mbok Randa hendak pergi ke hutan seperti biasa. Namun, tiba-tiba tanpa sengaja ia mendengar suara air terjun dan tawa riang beberapa gadis dari kejauhan. Karena penasaran, ia lalu memutuskan untuk mencari tahu darimana asal suara itu. Mendekat dan mendekat. Ketika sudah hampir tiba di tujuan, ia memilih bersembunyi di balik semak-semak dan mengamati apa yang terjadi.

Adegan 1:

(terdengar gemericik air dan suara candaan para gadis)

Nawang Daun	:	Ahhh, segar sekali air ini. Aku sudah lama tidak merasakan kenikmatan seperti ini (menggosok badannya)
Nawang Kucai	:	Betulll sekali, Saudariku.. rupanya bumi tak seburuk yang kubayangkan sebelumnya. Kupikir, takkan pernah seindah Khayangan. (membasuh muka)
Nawang Sari	:	Benar, tapi waktu kita tinggal sebentar lagi. Kita harus segera kembali ke Kahyangan sebelum malam tiba. Aku tak ingin membuat Ayahanda murka hanya karena keteledoran kita. (dengan nada memberi nasihat)
Nawang Merah	:	Bergegas!! Selesaikan mandi kalian, dan berpakaian kembali.. kita harus pulang bersama
Nawang Wulan	:	BAIKK... (berseru penuh semangat)
Jaka Tarub	:	Jantung aman??? Tidakkk!! (dengan mata berbinar terus mengintip di sebalik semak)
Jaka Tarub	:	<i>Amboi</i> , cantik sekali gadis-gadis itu. Matanya jernih sejernih lautan, rupanya elok bagaikan Dewi... eh atau jangan-jangan, mereka memang Dewi?
Para Dewi	:	*bersiap terbang* (mengenakan selendang masing-masing, dan mendongak ke langit)
Jaka Tarub	:	Rupanya memang benar, mereka bukan manusia biasa. Mereka inilah para Dewi. Mbokk, akhirnya aku menemukan pujaan hatikuuu!! Aku akan kembali esok hari. Akan kupastikan salah satu bidadari itu takhluk padaku!! Lihat saja nanti, kau pasti akan segera menjadi milikku... (menyeringai dan berbalik pergi)

Babak 3

Setting panggung: Sama seperti babak 2.

Esok harinya, Jaka Tarub benar-benar melaksanakan niatnya. Ia kembali bersembunyi di semak, mengamati para bidadari itu mandi. Lagi-lagi ia dibuat kagum dengan kecantikan mereka.

Adegan 1:

Jaka Tarub	:	Pesonaaa... indah wajahmuuu, mampu mengalihkan duniakuuu... (bersenandung riang)
Jaka Tarub	:	Hmmmm, itu kayaknya yang pojok cocok, Ehhh... tunggu dulu. Lipstiknya terlalu menor. Tapiiii... yang sana mungkin cocok. Emmm, nggak juga sihh, wajahnya terlalu putih kayak mayat. Yang itu wajahnya <i>perfect tapi badannya bukan tipeku. (menopang dagu, berpikir keras)</i>
Nawang	:	Ingattt!! Kita harus pulang sebelum senja..
Para bidadari	:	Baiklahh,
Jaka Tarub	:	Aku harus segera bertindak!! (mengendap-endap kearah batu besar tempat selendang-selendang diletakkan)
Jaka Tarub	:	Ini dia selendangnya... akan kusembuyikan di balik bajuku. (dengan tangkas meraih selendang dan cepat-cepat menyembunyikannya, sebelum akhirnya kembali ke semak-semak)
Jaka Tarub	:	Kita tunggu dan lihat saja... (tersenyum lebar)

Para bidadari telah selesai mandi. Setelah mandi dan memakai selendang, hanya selendang Nawang Wulan yang tidak ditemukan. Karena hari sudah hampir malam, dan para bidadari harus segera pulang. Dengan terpaksa mereka meninggalkan saudari mereka dan terbang kembali ke Kahyangan. Bidadari yang kehilangan selendangnya itu pun menangis. Melihat itu, Jaka Tarub pikir kesempatan terbuka lebar untuknya. Ia mendekati bidadari itu dan berpura-pura simpati padanya.

Jaka Tarub	:	Mengapa engkau tertawa? Eh menangis.. Siapakah kau??
Nawang Wulan	:	Siapakah engkau wahai pemuda aneh??? (menatap Jaka Tarub dengan keheranan, sembari mengusap air matanya)
Jaka Tarub	:	Aneh katamu? Justru aku yang harusnya bertanya. Siapa kamu? Darimana asalmu??
Nawang Wulan	:	Namaku Nawang Wulan, kau bisa memanggilku Nawang atau Wulan saja.
Jaka Tarub	:	Oke, baiklah... baiklah. Lalu mengapa tadi kamu menangis??
Nawang Wulan	:	Aku di sini untuk mencari selendanku yang hilang. Karenanya, aku sampai tidak bisa pulang ke Kahyangan. Saudari-saudariku telah pergi meninggalkan sendirian. Dan sekarang, aku tak tahu harus bagaimana...

Jaka Tarub	:	Begini saja, aku ingin membantumu. Namun, dengan syarat...
Nawang Wulan	:	Apakah syarat itu, wahai Pemuda?
	:	Panggil saja aku Jaka Tarub. Bilamana selendang itu tidak dapat ditemukan, maka dengan terpaksa kau harus mau ikut dan tinggal bersamaku, menikah denganku (tegasnya sembari menatap Nawang Wulan dalam-dalam)
	:	Baiklah jika itu memang maumu, akan kuturuti. Asalkan, kau mau membantuku mencari selendang. Aku sudah sangat berterimakasih (balas menatap Jaka Tarub, tersenyum)

Oleh karena, selendang itu akhirnya tidak ketemu. Nawang Wulan pun harus menepati janjinya. Mereka pun akhirnya bersepakat menikah.

Adegan 2:

Setting panggung: Rumah Jaka Tarub dengan peralatan-peralatan sederhana di dalamnya.

Jaka Tarub	:	Nawang Wulan, hari ini hari pernikahan kita... walaupun sederhana sekali yang penting sah... dan kamu tidak bisa lari dariku lagi... (Jaka Tarub keceplosan)
Nawang Wulan	:	Iya Kakang... tapi apa maksudmu??? aku belum terbiasa lari Kakang, aku terbiasanya lompat tali... (tersipu malu)
Narator	:	Akhirnya keadaan yang sederhana tapi menyedihkan, pernikahan Jaka Tarub dan Nawang Wulan berjalan dengan saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Babak 4

Setting panggung: *Background* nuansa kerajaan. Singgasana raja dengan karpet merah dan beberapa dayang-dayang.

Di bumi, Jaka Tarub dan Nawang Wulan memulai hidupnya sebagai sepasang suami istri yang berbahagia. Sementara itu, di Khayangan. Mereka mulai merasakan kehilangan tanpa kehadiran Nawang Wulan. Sudah beberapa hari ini Raja beserta anak-anaknya selalu gelisah menanti kabar Nawang Wulan.

Adegan 1:

Baginda Raja Khayangan	:	Putri-putriku sekalian... tak terasa sudah beberapa bulan Adinda Nawang Wulan tidak ada disekitar kita... Ayah sangat rindu... (duduk di singgasana sembari memainkan kumis lebatnya)
Nawang Bombai	:	Iya, Ayahnda kami juga rindu... rindu ingin bercanda saling mencakar.. (menunduk sedih sambil memilin selendangnya)

Baginda Raja Khayangan	:	Ya semoga keadaan Nawang Wulan tidak baik baik saja di bumi...
------------------------	---	--

Dua pelayan yaitu Menik dan Menuk yang biasa mengurus keperluan Nawang Wulan... terlihat lesu.

Menik	:	Apa kamu bersedih jika putri Nawang Wulan tidak kembali ke Khayangan?
Menuk	:	Ooohhh jelas tidak... hahaha... jangan anggap bercanda ya, aku cuma serius. Aku kan juga ingin istirahat, banyak sekali tugas kita jika ada tuan putri Nawang Wulan. Eh siapa tahu aku bisa menggantikannya... hiks hiks hiks... (terisak)
Menik	:	Hah? Kamu ini kenapa? Senang kok menangis. (keheranan)
Menuk	:	Lhooo... kamu tidak tahu perasaankuuuu... aku sedih tahuuu... bagaimanapun juga Putri Nawang Wulan baik hati dan sombong... eh tidak sombong serta rajin menabung.
Menik	:	Gustiiii... pusing aku bicara sama kamu.. (menepuk jidat)

Babak 5

Setting panggung: Rumah Jaka Tarub (nuansa dapur dengan periuk)

Kehidupan Jaka Tarub dan Nawang Wulan berjalan dengan bahagia, walaupun memang ada beberapa tetangga desa terutama pemuda desa yang iri karena Jaka Tarub memiliki istri yang cantik rupawan. Tapi keirian mereka memudar seiring waktu kegiatan mereka yang harus bekerja keras hingga tidak sempat memikirkan kehidupan orang lain. Sementara itu ada keadaan ekonomi Jaka Tarub semakin membaik, karena stok beras yang melimpah dan setiap menanak nasi Nawang Wulan berpesan agar Jaka Tarub tidak membuka periuk, begitu berulang kali Nawang Wulan berpesan. Hingga suatu hari, Jaka Tarub nekat membukanya dengan terang terangan dan melihat kenyataan yang dimasak hanya sebutir beras... tapi dengan kesaktian Nawang Wulan, beras itu bisa melimpah dan juga stok padi di lumbung.

Adegan 1:

Jaka Tarub	:	Haaa... ini kok hanya sebutir beras? Mengapa oh mengapaaa???!!!
Nawang Wulan	:	Sungguh oh sungguh, Kakang telah mengecewakanmu... sekarang aku tidak punya kesaktian lagi.

Akhirnya kehidupan Jaka Tarub dan Nawang Wulan menjadi normal tetapi tidak bisa menjual beras lagi, hanya cukup untuk memasak untuk keperluan mereka berempat bersama Mbok Randa.

Mereka telah dikaruniai anak bernama Nawang Asih. Karena persediaan beras menipis, Nawang Wulan menengok ke lumbung padi untuk memastikan sampai kapan bisa menggunakan persediaan yang ada dan ternyata di sana Nawang Wulan melihat selendangnya.

Nawang Wulan	:	Aku terkejuttttt... Inikah cinta... liku-liku laki-laki... Ohh ternyata Kakang Jaka Tarub telah berdustaaa bohonggg... oohh
--------------	---	---

Jaka Tarub yang mendengar teriakan Nawang Wulan langsung bergegas datang dengan pelan-pelan sampai terpeleset kulit durian.

Jaka Tarub	:	Dindaaaku, jangan tersenyum... aku bisa jelaskan.
Nawang Wulan	:	Tidak usah, ini sudah jelas... aku akan pergi dari sini dan akan kembali ke Khayangan... teganya kamu membohongikuuu!!
Jaka Tarub	:	Bagaimana dengan anak kita? Kumohon, maafkan aku (nada memohon)
Nawang Wulan	:	Tidak bisa... hatiku hancur. Aku titip anak kita... nanti jika sakit hatiku telah hilang, aku akan kembali ke bumi ini untuk menengok anak kita.
Narator	:	Begitulah... walaupun sakit hati dan paru serta jantung, Nawang Wulan tetap mencintai Jaka Tarub.

Tinggallah Jaka Tarub dan putrinya di bumi. Akhirnya Jaka Tarub merenungi kesepiannya setelah kepergian Nawang Wulan. Jaka Tarub sadar bahwa kebohongannya membawa petaka dan Jaka Tarub berjanji akan merawat putrinya dengan sebaik-baiknya dan tetap berbakti pada Mbok Randa. Semoga Nawang Wulan bisa menghilangkan sakit hatinya serta bertemu kembali dengan Jaka Tarub dan bisa bersatu selamanya... (pertunjukan ditutup dengan lagu *Imp of The Sun OST-Overture dari Shitto*. <https://youtu.be/BDOWYte8GMI> Lampu dimatikan)

TAMAT

